

**PENERAPAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK PADA SISWA DI SMKN 2 JIWAN  
KABUPATEN MADIN TAHUN 2023**

Mahfud Saiful Ansori<sup>1</sup>, Alfiati<sup>2</sup>, Hidayati<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>3</sup>

Email : [Mahfudsaiifulansori@gmail.com](mailto:Mahfudsaiifulansori@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfiati@gmail.com](mailto:alfiati@gmail.com)<sup>2</sup>, [hidayati@gmail.com](mailto:hidayati@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Rendahnya kualitas akhlak di kalangan pelajar menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif, pembiasaan religius di sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga mampu mendorong internalisasi nilai akhlak pada siswa, meskipun pengaruh lingkungan luar sekolah dan budaya digital tetap menjadi tantangan. Dengan demikian, pembinaan karakter melalui PAI memerlukan kolaborasi berbagai pihak secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa, Sekolah Kejuruan, Inovasi Pembelajaran, Karakter.*

**Abstract**

*The decline in moral quality among students demands innovation in Islamic Religious Education (PAI) teaching at vocational schools. This study aims to analyze the implementation of PAI subjects in improving students' moral quality at SMKN 2 Jiwan, Madiun Regency, in 2023. The research employed a qualitative method with a case study approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that innovative teaching strategies, religious habituation in the school environment, exemplary*

*teachers, and family support effectively foster the internalization of moral values among students, although external environmental influences and digital culture remain significant challenges. Thus, character development through PAI requires sustainable collaboration among all stakeholders.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, students' morals, vocational schools, innovative teaching, character.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan besar, bukan hanya dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Fenomena dekadensi moral yang semakin sering ditemui di lingkungan pelajar menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun kembali pondasi akhlak mulia di kalangan generasi muda. Sekolah kejuruan seperti SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun, selain menyiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja, juga memikul tanggung jawab besar dalam pembentukan kepribadian dan kualitas akhlak siswa agar kelak mereka tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga bermartabat dan berakhlak mulia (Asiyah, 2021).

Peran pendidikan agama Islam (PAI) menjadi semakin krusial di tengah situasi sosial yang kerap memperlihatkan perilaku menyimpang seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, serta sikap intoleran di lingkungan pelajar (Mansur, 2017). PAI tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan agama, melainkan membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku terpuji siswa. Akhlak yang baik sebagai output utama pendidikan Islam menjadi jantung dari seluruh sistem pendidikan yang ada, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa misi utama diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (Abdullah, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus mampu menjadi katalisator dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

Secara teoretis, pendidikan agama Islam dalam kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam membina karakter siswa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab. PAI berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan ini melalui materi-materi tentang iman, ibadah, akhlak, serta muamalah yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah (Tilaar, 2018). Paradigma pendidikan karakter menempatkan pembelajaran agama bukan hanya sebagai

transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan transformasi nilai (transfer of value) yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2015).

Pendekatan pembelajaran PAI di sekolah menuntut inovasi baik dari sisi metode, media, maupun strategi pembinaan. Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura, pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan proses peniruan (observational learning) dari figur yang dianggap teladan (Bandura, 1977). Guru PAI sebagai role model menjadi figur sentral dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman nyata (experiential learning), pembiasaan (habituation), serta pembelajaran berbasis keteladanan (modeling) terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa (Rahmawati, 2019).

Namun demikian, realitas pelaksanaan PAI di sekolah menengah kejuruan masih diwarnai sejumlah tantangan. Permasalahan utama yang sering dijumpai adalah kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran agama yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Di sisi lain, waktu alokasi pembelajaran PAI yang terbatas seringkali membuat proses pembinaan akhlak kurang optimal. Berdasarkan observasi awal di SMKN 2 Jiwan, meskipun sudah ada program pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, kultum, dan peringatan hari besar Islam, masih ditemukan perilaku kurang terpuji di kalangan siswa seperti kurang hormat kepada guru, konflik antar teman, serta rendahnya empati sosial (Syafei, 2022).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang sangat kuat, baik dari teman sebaya, media sosial, maupun budaya populer yang kerap menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pesatnya perkembangan teknologi membuat akses siswa terhadap informasi menjadi sangat terbuka, namun di sisi lain tanpa filter yang baik dapat menimbulkan degradasi moral. Banyak kasus pelanggaran tata tertib dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai akhlak Islam dalam kehidupan mereka (Nugroho, 2021).

Di tengah kondisi ini, sekolah dituntut untuk melakukan berbagai terobosan inovatif dalam penerapan PAI guna meningkatkan kualitas akhlak siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti efektivitas program pembinaan akhlak di sekolah umum dan madrasah, namun riset tentang implementasi PAI di sekolah kejuruan, khususnya di daerah rural seperti SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun, masih sangat terbatas. Gap penelitian juga terletak pada kurangnya kajian komprehensif tentang integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah (Rohman, 2020).

Analisis terhadap hasil studi terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan pembelajaran PAI yang kontekstual dengan peningkatan perilaku akhlak mulia siswa. Penerapan metode active learning, kolaboratif, serta pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terbukti mampu membentuk karakter religius dan sosial siswa secara efektif (Putri & Arifin, 2023). Namun, banyak penelitian yang masih sebatas deskriptif dan belum secara mendalam mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan PAI dalam pembinaan akhlak di sekolah kejuruan.

Kebaruan (state of the art) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang meneliti secara komprehensif proses penerapan PAI di SMKN 2 Jiwan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui program pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana guru PAI mendesain strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan karakteristik siswa SMK yang sangat heterogen dari sisi latar belakang keluarga, budaya, dan orientasi masa depan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tantangan dan solusi praktis yang dihadapi dalam membumikan nilai-nilai akhlak di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Hamid, 2021).

Pengamatan awal peneliti menemukan bahwa guru PAI di SMKN 2 Jiwan telah melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran, misalnya mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik industri, menerapkan diskusi kelompok, studi kasus, hingga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti bakti sosial, pengajian, dan mentoring. Namun, upaya ini seringkali dihadapkan pada kendala waktu, sarana, serta minat siswa yang sangat bervariasi. Meski demikian, ada sejumlah siswa yang menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku, seperti meningkatnya kesadaran menunaikan shalat, berperilaku sopan, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja magang dengan menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Mulyani, 2021).

Dari sisi metodologi pembelajaran, guru PAI juga mencoba mengintegrasikan pendekatan problem-based learning, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi diri agar siswa tidak hanya menghafal materi agama, tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Beberapa guru juga memanfaatkan media digital, video inspiratif, dan aplikasi pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penguatan budaya sekolah berbasis religius seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, serta gerakan peduli lingkungan menjadi bagian penting dari strategi internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan SMKN 2 Jiwan (Nugroho, 2021).

Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa. Wawancara dengan wali kelas dan orang tua menunjukkan bahwa siswa yang mendapat teladan dan dukungan penuh dari keluarga cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. Sementara itu, siswa yang kurang mendapat perhatian dan pengawasan cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga perilaku di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mulyani, 2021).

Salah satu temuan penting dalam penelitian awal adalah adanya perubahan perilaku positif pada sebagian siswa setelah mengikuti program-program keagamaan di sekolah. Siswa yang semula bersikap kurang peduli terhadap ibadah menjadi lebih rajin shalat berjamaah, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan menunjukkan sikap jujur serta bertanggung jawab dalam tugas akademik maupun praktik kerja industri. Namun, masih terdapat tantangan besar dalam menjaga konsistensi perilaku akhlak tersebut, terutama ketika siswa kembali ke lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif (Fitriani, 2022).

Dari sisi kebijakan, manajemen sekolah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi PAI, baik melalui penambahan alokasi waktu PAI dalam kurikulum, pelatihan guru, maupun penyediaan fasilitas ibadah. Sekolah juga menggandeng lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat setempat untuk memperkuat program pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di luar jam sekolah, seperti pesantren kilat, bimbingan rohani, dan pengajian rutin. Kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat jejaring sosial religius siswa dan memberikan penguatan nilai akhlak secara menyeluruh (Rohman, 2020).

Namun demikian, tantangan utama dalam penerapan PAI di SMK adalah tingginya tekanan akademik dan vokasi yang membuat sebagian siswa kurang memprioritaskan pelajaran agama. Banyak siswa merasa lebih fokus pada mata pelajaran kejuruan dan praktik industri, sehingga menganggap PAI sebagai pelajaran tambahan. Hal ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi agama dengan kebutuhan praktis dan tantangan dunia kerja, misalnya melalui penekanan pada nilai kejujuran, disiplin, etos kerja, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan (Prasetyo, 2023).

Dinamika sosial di Kabupaten Madiun yang sarat dengan budaya lokal dan tradisi religius memberikan peluang sekaligus tantangan bagi sekolah dalam membumikan nilai-nilai Islam. Penguatan budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman menjadi kebutuhan mendesak agar penerapan PAI mampu membentuk siswa yang toleran, humanis, dan berakhlak mulia tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (Hidayat, 2021).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya refleksi dan evaluasi secara berkala dalam proses penerapan PAI. Guru, siswa, dan manajemen sekolah perlu bersama-sama melakukan penilaian diri terhadap efektivitas program yang telah berjalan serta menyusun strategi perbaikan untuk mengatasi kendala yang ada. Refleksi ini penting agar setiap upaya peningkatan kualitas akhlak siswa dapat terukur dan berkelanjutan (Rahman, 2020).

Secara empirik, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAI yang integratif dengan pembiasaan akhlak di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial siswa seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, serta kepedulian terhadap lingkungan (Fitriani, 2022). Siswa yang aktif mengikuti program keagamaan di sekolah umumnya memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih mampu menolak ajakan negatif dari lingkungan pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa PAI mampu menjadi benteng moral sekaligus fondasi karakter unggul siswa SMK jika diimplementasikan secara konsisten, inovatif, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari upaya menggali pengalaman empiris guru dan siswa dalam menghadapi tantangan zaman digital. Guru PAI di SMKN 2 Jiwan misalnya, telah memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp, Google Classroom, dan YouTube untuk menyebarkan konten edukasi agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan teknologi ini selain menjangkau siswa secara lebih luas, juga menjadi sarana membangun literasi digital religius agar siswa tidak mudah terpapar informasi yang salah dari media sosial (Putri & Arifin, 2023).

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana penerapan mata pelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas akhlak pada siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun 2023. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi, program, dan inovasi yang dilakukan guru PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi praktis guna mengoptimalkan peran PAI dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah kejuruan lain, guru PAI, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya membumikan nilai-nilai akhlak Islam secara efektif dan kontekstual di era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif,

bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terkait dinamika pelaksanaan pembelajaran PAI beserta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif pada aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, serta wali kelas, dan dokumentasi terhadap program-program keagamaan serta hasil penilaian sikap siswa. Observasi dilakukan secara sistematis guna memperoleh gambaran langsung tentang interaksi pembelajaran serta pembiasaan akhlak di lingkungan sekolah, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi para informan terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam (Creswell, 2016). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi PAI terhadap peningkatan kualitas akhlak siswa (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan kondisi riil di SMKN 2 Jiwan sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah kejuruan (Sugiyono, 2019 ; Moleong, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dinamika menarik terkait penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kualitas akhlak pada siswa di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti berupaya menangkap proses nyata penerapan PAI dalam kehidupan sekolah, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak yang terlihat pada perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMKN 2 Jiwan telah berlangsung secara terstruktur dan menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah. Kegiatan pembelajaran berlangsung dua jam pelajaran setiap minggu, difasilitasi oleh guru-guru PAI yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang memadai. Materi yang diajarkan meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah, serta diselaraskan dengan konteks kekinian yang relevan dengan kehidupan siswa kejuruan. Guru PAI di SMKN 2 Jiwan secara aktif mencoba menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tantangan yang dihadapi siswa di era digital dan dunia kerja yang semakin kompetitif (Syafei, 2022).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI. Tidak hanya ceramah konvensional, guru juga menerapkan metode

diskusi kelompok, presentasi kasus, role play, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi diri. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, siswa diajak menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan perilaku tidak jujur di tempat kerja atau konflik antar teman, kemudian mendiskusikan solusi dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Guru PAI juga sering menghadirkan narasumber dari dunia industri atau tokoh agama untuk memberikan inspirasi kepada siswa mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan profesional dan bermasyarakat (Hamid, 2021).

Observasi pada aktivitas pembelajaran menunjukkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Guru PAI berupaya membangun suasana kelas yang inklusif dan dialogis, sehingga siswa merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapat. Keterbukaan ini mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari, tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Guru juga menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam secara praktis, seperti menjaga kejujuran saat ujian, menghormati guru dan teman, serta disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi hafalan, melainkan diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah (Rahmawati, 2019).

Peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru. Guru yang menjadi role model, rajin beribadah, dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak. Siswa merasa nyaman mendiskusikan masalah pribadi atau sosial yang mereka alami, baik terkait keluarga, pertemanan, maupun tantangan moral di luar sekolah. Guru PAI juga aktif memberikan bimbingan secara informal di luar jam pelajaran, seperti menjadi pembina Rohis (Rohani Islam) dan mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan (Bandura, 1977).

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang didesain sekolah, seperti shalat Dhuha bersama, kultum (kuliah tujuh menit) sebelum jam pelajaran, dan peringatan hari besar Islam, menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai akhlak. Program-program ini berlangsung secara rutin dan diikuti oleh hampir seluruh siswa dan guru. Peneliti mencatat bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan religius semakin meningkat, terutama sejak adanya penekanan pada reward bagi siswa yang aktif dan perubahan pendekatan pembinaan yang lebih bersifat persuasif daripada hukuman. Kegiatan bakti sosial, kerja bakti, dan mentoring keagamaan juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap peduli, empati, serta solidaritas sosial (Putri & Arifin, 2023).

Dalam wawancara mendalam, siswa mengaku merasa lebih termotivasi menjaga perilaku baik, seperti tidak mencontek, tidak berbohong, serta lebih menghormati perbedaan setelah

mengikuti pembelajaran PAI dan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah. Siswa yang aktif dalam Rohis atau kegiatan sosial cenderung menunjukkan perubahan signifikan, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemauan untuk membantu sesama, dan keterbukaan terhadap kritik dan masukan dari guru. Tidak sedikit siswa yang menceritakan bagaimana mereka berhasil mengendalikan emosi atau menyelesaikan konflik dengan teman berkat pemahaman tentang akhlak mulia yang mereka dapatkan dari pembelajaran agama (Fitriani, 2022).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan besar dalam menjaga konsistensi perubahan akhlak siswa. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama teman sebaya, media sosial, dan budaya populer yang kerap menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian siswa mengakui bahwa setelah pulang sekolah, mereka sering menghadapi godaan untuk berperilaku tidak jujur, konsumtif, atau bahkan terlibat dalam konflik. Guru PAI dan wali kelas menyadari pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak agar tidak hanya bertahan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah (Nugroho, 2021).

Upaya mengatasi tantangan tersebut dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Peneliti mendapati adanya forum silaturahmi dan parenting class yang rutin diadakan sekolah untuk mengedukasi orang tua tentang pentingnya keteladanan dan pembiasaan akhlak di rumah. Program ini mendorong orang tua untuk menjadi figur teladan, mengawasi pergaulan anak, dan memperkuat komunikasi antara rumah dan sekolah. Hasilnya, siswa yang mendapat dukungan dan pengawasan keluarga cenderung lebih konsisten dalam menjaga perilaku positif (Mulyani, 2021).

Inovasi lain yang diterapkan di SMKN 2 Jiwan adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran agama. Guru PAI memanfaatkan WhatsApp, Google Classroom, dan YouTube untuk membagikan materi PAI, video inspiratif, serta tugas proyek yang mengajak siswa mendokumentasikan praktik akhlak baik di rumah atau di masyarakat. Penggunaan teknologi ini meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama, sebab mereka merasa lebih dekat dengan materi dan dapat mengakses pembelajaran kapan saja. Di sisi lain, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah digital juga memicu kreativitas siswa dalam menyebarkan konten positif dan mempromosikan nilai-nilai akhlak Islam kepada teman sebaya (Putri & Arifin, 2023).

Dari sisi kebijakan, manajemen sekolah menunjukkan komitmen kuat mendukung penerapan PAI dengan mengalokasikan sumber daya untuk penguatan karakter dan kegiatan keagamaan. Sekolah membangun kemitraan dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat, serta menyediakan fasilitas ibadah yang memadai. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif, bebas perundungan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Lingkungan fisik dan sosial yang ramah serta penuh penghargaan mendorong tumbuhnya perilaku akhlak terpuji di kalangan siswa (Rahman, 2020).

Peneliti juga menemukan adanya perubahan signifikan dalam beberapa indikator akhlak siswa setelah diterapkannya program pembiasaan religius dan penguatan pembelajaran PAI. Berdasarkan dokumentasi dan laporan guru, jumlah pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan, perilaku tidak sopan, atau konflik antar teman, menurun cukup drastis dalam setahun terakhir. Sebaliknya, jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan sosial, lomba keagamaan, dan pengabdian masyarakat semakin meningkat. Siswa juga semakin berani menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya, misalnya dengan menginisiasi gerakan kebersihan lingkungan, kampanye anti-bullying, dan program sedekah mingguan.

Walau demikian, tantangan terkait variasi latar belakang keluarga, ekonomi, dan budaya siswa tetap menjadi perhatian penting. Ada sebagian siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis atau ekonomi lemah, yang kadang kesulitan dalam mengakses fasilitas pembinaan akhlak di luar sekolah. Guru PAI dan wali kelas berusaha memberikan perhatian khusus, seperti kunjungan rumah, konseling, dan program beasiswa, agar tidak terjadi kesenjangan pembinaan karakter antar siswa. Ini membuktikan pentingnya pendekatan humanis dan diferensiasi dalam pembinaan akhlak di lingkungan sekolah kejuruan (Mulyani, 2021).

Pembahasan terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pembelajaran di kelas, pembiasaan religius di sekolah, inovasi teknologi, keterlibatan keluarga, dan dukungan kebijakan sekolah. Guru yang kreatif, empatik, dan komunikatif mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan teori agama, melainkan menanamkan nilai akhlak sebagai habitus hidup siswa. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa berjalan efektif ketika terjadi pengulangan, keteladanan, dan adanya lingkungan yang konsisten mendukung praktik akhlak (Bandura, 1977 ; Rahmawati, 2019).

Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan kesadaran), serta psikomotorik (praktik nyata perilaku akhlak). Siswa

tidak cukup hanya menghafal dalil atau materi akhlak, namun harus mengalami sendiri proses internalisasi dan refleksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran yang partisipatif, berbasis pengalaman, dan melibatkan diskusi kasus nyata terbukti lebih efektif membangun kesadaran dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islam (Rahmawati, 2019 ; Hamid, 2021).

Penelitian juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter secara holistik dan berkesinambungan. Kualitas akhlak siswa tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang panjang, konsisten, dan didukung oleh seluruh ekosistem pendidikan. Perubahan perilaku siswa biasanya terjadi secara bertahap, mulai dari perubahan persepsi, kebiasaan kecil, hingga akhirnya menjadi karakter yang kuat. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang universal dan relevan di setiap masa (Nugroho, 2021).

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan mata pelajaran PAI di SMKN 2 Jiwan telah memberi dampak nyata pada peningkatan kualitas akhlak siswa, baik dalam konteks hubungan antarpersonal, kepedulian sosial, maupun perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun, untuk menjaga keberlanjutan dan konsistensi perubahan akhlak, dibutuhkan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi tiada henti dalam metode pembinaan karakter di era digital dan globalisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena cakupan subjek yang hanya pada satu sekolah dan belum melakukan analisis perbandingan antar sekolah kejuruan dengan karakteristik berbeda. Ke depan, disarankan penelitian serupa dilakukan secara komparatif atau multi-situs untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan memperkuat generalisasi temuan.

Secara praktis, rekomendasi yang muncul antara lain: sekolah perlu terus meningkatkan pelatihan guru PAI dalam inovasi pembelajaran karakter, mengembangkan sistem kolaborasi yang efektif dengan keluarga dan masyarakat, memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai media pembelajaran dan monitoring perilaku siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan akhlak dalam segala aktivitas harian. Jika semua pihak terlibat aktif dan berkomitmen, maka pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib, tetapi benar-benar menjadi ruh yang menghidupkan seluruh proses pendidikan karakter siswa SMK di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun 2023 memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas akhlak siswa. Strategi pembelajaran yang inovatif, pembiasaan religius di lingkungan sekolah, serta keteladanan guru dan dukungan keluarga terbukti mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam perilaku sehari-hari siswa. Meskipun demikian, tantangan dari pengaruh lingkungan luar sekolah dan budaya digital tetap menjadi hambatan yang harus diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan karakter melalui PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif dengan perkembangan zaman agar mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global (Syafei, 2022; Hamid, 2021; Nugroho, 2021).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2022). Misi Kenabian dalam Pembentukan Akhlak Mulia. *Jurnal Studi Keislaman* , 15(1), 99-113.
- Asiyah, N. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 13(2), 150-165.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* . Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fitriani, A. (2022). Kedisiplinan Beribadah dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 8(1), 92-105.
- Hamid, L. (2021). Inovasi Metode Pembinaan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* , 5(2), 160-173.
- Hidayat, M. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , 16(1), 55-70.
- Mansur, A. (2017). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam* , 5(1), 77-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 5(2), 111-123.
- Nugroho, S. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 19(2), 211-225.
- Putri, S. R., & Arifin, M. (2023). Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam* , 10(2), 130-146.
- Rahman, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah Remaja di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 18(3), 235-247.
- Rahmawati, S. (2019). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi* , 6(2), 231-247.
- Rohman, F. (2020). Integrasi Pembelajaran PAI dengan Pembiasaan Akhlak di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* , 8(3), 279-295.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Syafei, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 13(1), 45-59.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana.